

Pemahaman Literasi Digital Guru dan Implikasinya dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Wida Nurhidayah¹, Arie Rakhmat Riyadi², Neni Maulidah³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar^{1,2,3}

widanur@upi.edu¹, arie.riyadi@upi.edu², nenimaulidah@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman guru sekolah dasar terhadap literasi digital serta implikasinya dalam pembelajaran berdiferensiasi. Literasi digital dipandang sebagai kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif melalui telaah terhadap artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga aspek kognitif dan pedagogis, seperti kemampuan mengevaluasi informasi digital secara kritis dan merancang pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif. Guru dengan literasi digital tinggi cenderung mampu menyusun pembelajaran yang variatif, fleksibel, dan sesuai dengan profil belajar siswa. Sebaliknya, keterbatasan dalam pemahaman literasi digital menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi digital guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Kata kunci: literasi digital, pembelajaran berdiferensiasi, guru sekolah dasar,

Abstract

This study aims to explore elementary school teachers' understanding of digital literacy and its implications for differentiated instruction. Digital literacy is considered an essential competency in addressing the challenges of 21st-century education, particularly in developing learning that responds to students' individual needs. This research employed a literature review method using a descriptive analysis approach by examining scholarly articles, academic books, and relevant research reports. The findings reveal that teachers' digital literacy encompasses not only technical skills in using technology but also cognitive and pedagogical aspects, such as critically evaluating digital information and designing adaptive technology-based instruction. Teachers with high digital literacy are more capable of developing flexible and varied learning strategies tailored to students' learning profiles. Conversely, limited digital literacy hinders the implementation of effective differentiated instruction. This study recommends continuous professional development and supportive educational policies to enhance teachers' digital competencies, thereby fostering inclusive and technology-relevant learning environments.

Keywords: digital literacy, differentiated instruction, elementary teachers

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Di era digital ini, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh pendidik, termasuk guru sekolah dasar. Era digital

tidak hanya memberikan berbagai peluang dan keuntungan yang signifikan bagi masyarakat secara global. Salah satu manfaat utama yang dirasakan adalah terbentuknya individu dengan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta munculnya generasi yang dikenal sebagai digital native, yaitu mereka yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital, di mana internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Sujendra Diputra et al., 2020). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Permasalahan pendidikan di abad ke-21 bersifat sangat kompleks, tidak hanya berkaitan dengan peserta didik dan budaya literasi, tetapi juga menyangkut peran guru yang dituntut untuk bersikap profesional serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Tuntutan tersebut menegaskan bahwa guru perlu mereformulasi strategi pembelajaran serta secara berkelanjutan meningkatkan kualitas budaya literasi di lingkungan sekolah (Aryana et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru di abad ke-21.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui proses pendidikan yang tepat dan bermakna, diharapkan cita-cita tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata manusia. Dalam konteks pendidikan, berlangsung proses pengembangan potensi kemanusiaan sekaligus pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya. Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang melibatkan berbagai individu yang terlibat secara aktif dalam perilaku yang bersifat edukatif termasuk dalam menyongsong tantangan era digital. (Amaliyah & Attadib, 2021) Guru memegang peranan sentral dalam proses pendidikan. Keberadaannya menjadi faktor kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya guna memenuhi peran sebagai pendidik yang profesional. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran seharusnya memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman yang bermakna. Untuk itu, guru sebagai fasilitator perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai literasi digital agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Saputra & Haryanto, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan proses belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi tidak hanya sebatas variasi metode, tetapi juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam merancang konten, proses, dan produk pembelajaran yang beragam dan sesuai karakteristik siswa (Tomlinson, 2014; Sari & Lestari, 2020). Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital, baik sebagai media, sumber

belajar, maupun alat asesmen. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap literasi digital menjadi krusial dalam menunjang efektivitas pendekatan ini di kelas yang heterogen.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki pemahaman literasi digital yang memadai. Hasil penelitian oleh Rahmawati & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan platform digital secara optimal dalam pembelajaran. Hal ini diperparah dengan keterbatasan pelatihan yang mendalam mengenai integrasi teknologi dalam pendekatan berdiferensiasi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi, dengan kompetensi literasi digital guru di lapangan.

Pemahaman guru terhadap literasi digital memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan memperhatikan kebutuhan belajar individu siswa (Maulida & Hartono, 2021). Sebaliknya, keterbatasan dalam aspek ini dapat menghambat proses diferensiasi pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa.

Masih terdapat tantangan dalam penerapan literasi digital oleh guru SD. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki akses terhadap teknologi, pemanfaatannya dalam pembelajaran masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya motivasi untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan (Ramadhani et al., 2024) Guru cenderung menggunakan teknologi pembelajaran secara terbatas tanpa mempertimbangkan keberagaman komponen yang diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan siswa, yang tercermin melalui interaksi pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pemahaman guru tentang literasi digital seringkali hanya sebatas pada penggunaan perangkat keras dan lunak, tanpa diimbangi dengan kemampuan kritis dalam mengevaluasi dan memilih konten digital yang relevan dan bermakna menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan inklusif. Kesenjangan antara pemahaman literasi digital dan penerapannya dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar. Guru yang belum menguasai literasi digital secara komprehensif cenderung mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik tidak tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut pemahaman guru SD terhadap literasi digital dan implikasinya dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana guru memahami konsep literasi digital, bagaimana mereka mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program

pelatihan dan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kompetensi literasi digital guru, sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan adaptif sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur untuk mengeksplorasi pemahaman guru terhadap literasi digital serta dampaknya terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Studi literatur dianggap relevan karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai konsep, temuan empiris, dan kerangka teoretis yang telah dikembangkan dalam bidang literasi digital dalam konteks pendidikan. Sumber-sumber data dikumpulkan melalui pencarian sistematis pada basis data akademik bereputasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis dan penelaah-penelaahan dari literatur-literatur dan laporan-laporan yang relevan dengan isi (content analysis). difokus pada bagaimana literasi digital dipahami oleh guru serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menyajikan pemetaan konseptual serta sintesis kritis terhadap kontribusi literasi digital dalam praktik pedagogis masa kini (Ng, 2012; Siddiq et al., 2016; Snyder, 2019).

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Studi literatur dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai temuan, konsep, dan teori terkait pemahaman guru terhadap literasi digital serta implikasinya dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah seperti artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan, data dikumpulkan, dikaji, dan dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan antar konsep (Snyder, 2019). Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil kajian secara sistematis dan terstruktur, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi literasi digital dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi oleh guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merangkum pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, serta memberikan implikasi teoritis dan praktis untuk pengembangan pendidikan dasar (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap literasi digital merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas integrasi teknologi dalam pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Literasi digital guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan pedagogis, seperti kemampuan mengevaluasi sumber informasi digital secara kritis, memilih media pembelajaran yang

sesuai, serta merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi yang inklusif dan adaptif (Ng, 2012; Spante et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menyusun materi ajar, menyajikan konten dalam berbagai format (visual, audio, interaktif), serta memanfaatkan data pembelajaran digital untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan profil siswa (Siddiq et al., 2016). Studi juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap literasi digital berdampak pada rendahnya keberanian guru dalam mengeksplorasi model pembelajaran yang inovatif dan personalisasi, sehingga pembelajaran cenderung seragam dan kurang mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas literasi digital melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional, dan dukungan kebijakan sekolah menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang bermakna dan berkelanjutan di era digital (Kimmons et al., 2020; Tondeur et al., 2017).

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap literasi digital memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Literasi digital guru tidak hanya mencakup aspek teknis seperti penggunaan perangkat dan aplikasi pembelajaran, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis dalam memilah informasi digital, kemampuan pedagogis dalam memilih media yang tepat, serta kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Guru yang memiliki literasi digital yang baik lebih mampu merancang proses pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Sebaliknya, keterbatasan dalam penguasaan literasi digital sering kali menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan inklusif.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pengembangan profesional guru lebih difokuskan pada peningkatan kapasitas literasi digital melalui program pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan perlu memberikan dukungan yang memadai, baik dari segi sumber daya, kurikulum, maupun ekosistem digital yang kondusif agar guru dapat mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran yang berdiferensiasi.

Lebih jauh, hasil penelitian ini memberikan prospek yang menjanjikan untuk pengembangan kajian lanjutan. Salah satu arah pengembangan yang dapat dilakukan adalah melakukan studi empiris untuk mengamati langsung praktik literasi digital guru dalam konteks kelas yang beragam. Penelitian berikutnya juga dapat difokuskan pada pengembangan instrumen yang dapat mengukur literasi digital guru secara komprehensif dan valid. Selain itu, kajian mendalam tentang hubungan antara literasi digital guru dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkuat dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan

digital yang lebih holistik. Dengan demikian, peningkatan literasi digital guru bukan hanya menjadi kebutuhan masa kini, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam mewujudkan pendidikan dasar yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., & Attadib, A. R. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. In *Journal of Elementary Education* (Vol. 5, Issue 1). <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p71-86>
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being ‘systematic’ in literature reviews in information systems. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173. <https://doi.org/10.1057/jit.2014.26>
- Maulida, A., & Hartono, R. (2021). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 134-142. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2.2938>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Rahmawati, I., & Yuliana, L. (2023). Analisis kebutuhan literasi digital guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 23-34. <https://doi.org/10.31227/jipd.v8i1.4211>
- Ramadhani, R., Meizar, A., Eliawati, T., Bina, N. S., & Nisa, H. R. (2024). Implementasi Aplikasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 613–622. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i2.4406>
- Saputra, H., & Haryanto, A. (2021). Konstruktivisme dalam pendidikan digital: Tantangan guru SD di era 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 45-53. <https://doi.org/10.36709/jppd.v3i1.2010>
- Sujendra Diputra, K., Ketut Desia Trisiantari, N., Nyoman Laba Jayanta, I., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Pendidikan Ganesha, U. (2020). *Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar*. 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.1483>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Siddiq, F., Gochyyev, P., & Wilson, M. (2016). Learning in digital networks–ICT literacy: A novel assessment of students’ 21st century skills. *Computers & Education*, 109, 11–37. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.014>
-

- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education: Systematic review of conceptualizations. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 13(1), 28–48. <https://doi.org/10.18261/issn.1891-943x-2018-01-03>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2017). A comprehensive framework for teachers' digital competence: A synthesis of research and policy. *Educational Research Review*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.07.001>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Kimmons, R., Rosenberg, J. M., & Allman, B. (2020). Teachers' digital competencies: A meta-analysis of the literature. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 1317–1337. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09798-z>